

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Penguatan karakter menjadi isu dan tema penting dan utama dalam setiap kajian sebagai upaya untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan bermasyarakat saat ini. Pendidikan karakter dipandang sebagai alternatif solusi terbaik dan paling tepat sehingga harus diterapkan pada setiap lingkungan, jenis dan jenjang pendidikan, tak terkecuali di madrasah. Madrasah merupakan lembaga pendidikan di bawah binaan Kemenag dituntut untuk berperan aktif dan memberi kontribusi positif secara signifikan dalam upaya membentuk pribadi positif para siswa setelah pendidikan keluarga.

Dalam konteks pendidikan Islam, karakter *Rahmatan lil Alamin*, yang berarti menjadi rahmat bagi seluruh alam—merupakan aspek fundamental yang harus ditanamkan pada siswa. Konsep ini berakar pada ajaran Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa Nabi Muhammad diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”. (QS. Al-Anbiya: 107).

Yusuf al-Qaradawi memberi penjelasan bahwa *rahmatan lil alamin* mengandung nilai-nilai karakter inklusivistik, kasih sayang, keadilan, kepedulian terhadap lingkungan dan toleransi.¹ Berkenaan dengan kajian dan penanaman karakter, Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter baik mencakup tiga komponen yang terdiri dari: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Indikator pengetahuan moral terdiri dari enam indikator yaitu: 1) Kesadaran moral 2) Pengetahuan nilai moral 3) Penentuan perspektif 4) Pemikiran moral 5) Pengambilan keputusan, dan 6) Pengetahuan pribadi. Adapun indikator perasaan moral terdiri dari Enam indikator yaitu: 1) Hati nurani 2) Harga diri 3) Empati 4) Mencintai hal yang baik 5) Kendali diri, dan 6) Kerendahan hati. Sedangkan indikator tindakan moral memiliki tiga, yaitu: 1. Kompetensi, 2. Keinginan 3. Kebiasaan.²

Sebagai lembaga pendidikan formal, madrasah berkewajiban untuk dapat memenuhi tuntutan dan peran tersebut, karena penguatan pendidikan karakter merupakan proses pembentukan, transmisi, transformasi dan pengembangan kemampuan siswa dalam berfikir,

¹ Al-Qaradawi, Yusuf. (2010). *Fiqh al-Awlawiyat: Prioritas Gerakan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, hlm. 115

² Thomas Lickona, ‘*Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter : Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat Dan Bertanggung Jawab*’, 2012, xxix, 599 .

bersikap, dan berperilaku. Dalam menjalankan tugas, fungsi dan perannya, madrasah harus berpedoman pada kurikulum KMA nomor 184 Tahun 2019 dan program-program Kemenag lainnya. Pada setiap peminatan, Pendidikan Agama Islam menjadi struktur kurikulum pertama. Pendidikan Agama Islam yang kemudian didistribusikan ke dalam 4 (empat) mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an Hadis, Akidah-Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pada BAB III KMA Bagian D dinyatakan bahwa setiap guru mata pelajaran wajib menanamkan nilai moderasi beragama, penguatan pendidikan karakter dan pendidikan anti korupsi kepada peserta didik yang bersifat *hidden curriculum* dalam bentuk pembiasaan, pembudayaan dan pemberdayaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) merupakan salah satu mata pelajaran yang mengkaji dan menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan atau peradaban Islam serta para tokoh yang berprestasi dalam sejarah Islam di masa lampau. Kajian SKI dimulai dari perkembangan masyarakat Islam pada masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafaurrasyidin, Bani Umayyah, Bani Abbasiyah, Ayyubiyah sampai perkembangan Islam di Indonesia. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dituntut untuk berkontribusi secara signifikan dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan agar dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak dan kepribadian peserta didik.³

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013, secara eksplisit menyatakan bahwa Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan peradaban Islam di masa lampau, mulai dari dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah, kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat, sampai perkembangan Islam periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650 M-1250 M. abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M-1800 M), dan masa modern/zaman kebangkitan (1800-sekarang)⁴, serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia. Adapun tujuan pembelajaran mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah secara khusus adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka

³ Budi Sujati, 'Kurikulum dan Pembelajaran pada Sejarah dan Kebudayaan Islam di MTs Kifayatul Akhyar Kota Bandung', *Sinau : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Humaniora*, 5.2 (2019), 1–29.

⁴ Supiana, (2017), *Metodologi Studi Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam; 2) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan; 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah; 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau; 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaukannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam.⁵ Dengan demikian SKI sebagai bagian dari sejarah pada umumnya dituntut untuk dapat mewujudkan pencapaian tujuan mempelajari sejarah sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qu'an Surat *Hūd* ayat 120.

وَكَلَّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan semua kisah rasul-rasul, Kami ceritakan kepadamu (Muhammad), agar dengan kisah itu Kami teguhkan hatimu; dan di dalamnya telah diberikan kepadamu (segala) kebenaran, nasihat dan peringatan bagi orang yang beriman”.

Berdasarkan tujuan mulia dan substansi pembelajaran SKI yang tertuang dalam KMA di atas, terdapat harapan yang tinggi kepada setiap guru SKI untuk dapat mewujudkan tujuan yang dicanangkan melalui berbagai upaya keras, adaptif, kreatif dan inovatif dalam proses pembelajaran. Kondisi demikian dapat terealisasi jika ditopang oleh kompetensi guru, ketersediaan fasilitas, lingkungan yang kondusif, dan sumber daya lain yang memadai serta beradaptasi dengan tuntutan zaman dan kemajuan sainteks.

Meski konsep rahmatan lil alamin merupakan nilai sentral dalam ajaran Islam yang seharusnya dijadikan tujuan utama dalam pembelajaran SKI, banyak siswa yang masih mengalami kesulitan untuk memahami, menginternalisasi, dan menerapkan konsep ini dalam kehidupan sehari-hari. Azra menyebutkan bahwa salah satu tantangan dalam pendidikan Islam saat ini adalah kurangnya penekanan pada aplikasi nilai-nilai Islam universal yang mampu membentuk karakter siswa sebagai rahmat bagi seluruh alam.⁶ Dalam konteks pendidikan SKI di madrasah, pemahaman tentang rahmatan lil alamin belum sepenuhnya diintegrasikan dengan baik dalam proses pembelajaran, sehingga siswa seringkali hanya menerima konsep tersebut sebagai materi teoretis.

⁵ Kemenag RI, *Keputusan Menteri Agama Nomor 184 Tahun 2019 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah* (Indonesia, 2019).

⁶ Azra . A, (2015) *Islam in Southeast Asia: Tolerance and Radicalism*, Bandung, Mizan Pustaka, hlm. 85.

Nilai Rahmatan lil Alamin seharusnya menjadi karakter yang tercermin dalam perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran SKI. Namun, penelitian al-Qaradawi menegaskan bahwa konsep Rahmatan lil Alamin belum sepenuhnya dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik.⁷ Demikian juga Wahyudin menyatakan bahwa banyak siswa kesulitan menerapkan nilai ini dalam kehidupan nyata karena pembelajaran yang lebih menekankan hafalan konsep dan teori, daripada eksplorasi konteks nyata.⁸

Metode pembelajaran di madrasah masih didominasi oleh penggunaan pendekatan konvensional yang cenderung menjadikan siswa pasif dan tidak memberikan ruang bagi pengembangan kemampuan berpikir kritis. Hasil penelitian Syarifuddin menyatakan bahwa metode konvensional telah menghambat pengembangan karakter Rahmatan lil Alamin karena siswa hanya menghafal tanpa benar-benar memahami makna dari materi yang diajarkan⁹.

Untuk membentuk dan menguatkan karakter Rahmatan lil Alamin, siswa perlu dibekali dengan kemampuan berpikir kritis dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Menurut Boud & Feletti, pendekatan Problem-Based Learning (PBL) memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan ini, karena siswa diberi kesempatan untuk menemukan solusi dari permasalahan yang diajukan.¹⁰ Namun, masih banyak madrasah yang belum menerapkan PBL secara optimal, sehingga menyebabkan rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir kritis.

Menurut Huda, di era digital, guru dituntut untuk dapat mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran agar menarik minat siswa dan relevan dengan kehidupan mereka.¹¹ Namun, pembelajaran SKI masih minim dalam hal pemanfaatan teknologi, sehingga siswa merasa bosan dan kurang termotivasi. Hal ini berimplikasi pada rendahnya partisipasi siswa dalam pembelajaran dan pengembangan karakter Rahmatan lil Alamin. Pada bagian lain temuan Zakiyah menyatakan bahwa beberapa sajian materi SKI masih kurang relevan dengan konteks kehidupan siswa saat ini. Materi yang disampaikan sering kali tidak menunjukkan relevansi langsung dengan realitas sosial, sehingga siswa kesulitan menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini berdampak negatif pada upaya penguatan

⁷ Al-Qaradawi, Yusuf. (1997). *Islam: Rahmatan Lil Alamin.*, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar

⁸ Wahyudin, A. (2020). "Tantangan Pengajaran Rahmatan Lil Alamin di Madrasah". *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(3), hlm.78-92.

⁹ Syarifuddin, A. (2022). *Metode Pembelajaran SKI yang Inovatif*. Bandung: Alfabeta

¹⁰ Boud, D., & Feletti, G. (1997). *The Challenge of Problem-Based Learning*. Routledge

¹¹ Huda, Miftachul, (2018), *Technological Elements in Teaching Islamic Education: Opportunities and Challenges in the Digital Era*. *International Journal of Engineering & Technology*, 7(3.30), 2018, hlm. 93–97.

karakter Rahmatan lil Alamin yang sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.¹²

Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN 1) Kota Bandung memiliki visi *The realization of science generation with noble character, entrepreneurship spirit, and environmental care* (“Terwujudnya Generasi SAINS yang Berakhlak Mulia, Berjiwa Wirausaha, dan Peduli Lingkungan”). Dengan indikator visi: 1) Meningkatnya prestasi akademik dan non akademik, 2) Meningkatnya jumlah peserta didik yang melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi., 3) Terbinanya kedisiplinan warga madrasah, 4) Terbinanya kehidupan beragama di madrasah, 5) Terbinanya kepedulian sosial dan budaya di madrasah, 6) Terbinanya jiwa kewirausahaan melalui pembelajaran program keterampilan, 7) Terbinanya kepedulian lingkungan melalui kegiatan Sekolah Adiwiyata dan Sekolah Sehat. Adapun misi yang diembannya adalah: 1) Melaksanakan pembelajaran berbasis teknologi informasi secara intensif agar peserta didik memiliki kecerdasan intelektual, 2) Mengadakan pembinaan kepada peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler sebagai upaya menanamkan sikap kecerdasan emosional dan berkarakter positif, 3) Melaksanakan pembelajaran berbasis kewirausahaan sebagai pembelajaran *life skill* agar peserta didik memiliki keterampilan berwirausaha dan tangguh dalam menghadapi persaingan hidup kelak di dunia usaha dan industri, 4) Mengadakan pembiasaan pengamalan karakter positif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan madrasah agar peserta didik memiliki kepedulian, kecintaan, serta berbudaya terhadap lingkungan sekitarnya, 5) Melaksanakan pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam dan pembinaan keberagaman secara intensif agar peserta didik berakhlak mulia serta taat beragama dalam kehidupan sehari-hari.

Di tempat lain, Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN 2) Kota Bandung telah merumuskan visi dan misi lembaga. Visi MAN 2 adalah menjadi lembaga pendidikan terdepan dalam menyempurnakan akhlak peradaban generasi bangsa. Adapun misinya adalah: 1) mengokohkan profesionalisme dan inovasi tenaga pendidik dan kependidikan madrasah; 2) Meningkatkan kebermaknaan keterampilan hidup (*life skill*) peserta didik madrasah; 3) Menjalinkan produktivitas komunikasi pendidikan yang mendorong percepatan peningkatan kualitas pelayanan prima dan mutu lulusan madrasah berakhlakul karimah; 4) Menciptakan lingkungan madrasah yang mendidik, berbudaya, sehat, bersih dan beradab; 5) Memantapkan sistem pelayanan prima dan manajemen pendidikan madrasah.

¹² Zakiyah, H. (2022). *Relevansi Materi Pembelajaran SKI dengan Konteks Sosial Modern*. Malang: UIN Malang Press, hlm. 30.

Untuk mencapai visi misi lembaga tersebut, kedua madrasah Kota Bandung tersebut terus berupaya untuk menyediakan infra struktur dan sarana-prasarana yang dibutuhkan. MAN 2 Kota telah menyediakan dan pengembangan perpustakaan digital, pemanfaatan, penyediaan dan pengembangan platform pembelajaran digital dan media Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), dan sarana-prasarana penunjang lainnya yang berbasis digital. Pada setiap semester dan tahun ajaran, dilakukan evaluasi kinerja madrasah, termasuk evaluasi capaian setiap proses pembelajaran setiap mata pelajaran. Setiap hasil evaluasi semesteran dan tahun ajaran dijadikan bahan refleksi sebagai landasan dan referensi perbaikan dan pengembangan pada semester atau tahun ajaran berikutnya. Kedua madrasah negeri Kota Bandung secara kelembagaan terus-menerus meningkatkan literasi digital pendidik dan tenaga kependidikan sebagai respon terhadap perkembangan sainteks serta tuntutan dan kebutuhan era industri 4.0. Dengan upaya-upaya tersebut, diharapkan setiap pendidik dan tenaga kependidikan memiliki literasi, kemauan dan kemampuan penguasaan dan pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi yang memadai untuk berinovasi dan memberikan pelayanan terbaik bagi para siswa madrasah. Kondisi demikian merupakan jaminan bahwa setiap tindakan pendidik (guru Mata Pelajaran) dan tenaga kependidikan akan memberi kontribusi positif dan sekaligus daya dukung terhadap pencapaian visi misi kedua madrasah negeri Kota Bandung, termasuk para guru SKI.

Madrasah Aliyah Negeri 1 (MAN 1) dan Madrasah Aliyah Negeri 2 (MAN 2) Kota Bandung merupakan madrasah terkemuka di Bandung, dalam beberapa hal masih memiliki keterbatasan untuk mendukung pembelajaran interaktif. Siswa di kedua madrasah memiliki latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam. Khasanah menyatakan bahwa keberagaman latar belakang siswa madrasah menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan metode pembelajaran inovatif seperti PBL, terutama dalam penguatan karakter Rahmatan lil Alamin, yang membutuhkan pendekatan individual dan kontekstual agar dapat diterima oleh siswa dari berbagai latar belakang.¹³ Berkaitan dengan sarana-prasarana, Nuryani dalam penelitiannya menyebutkan bahwa keterbatasan laboratorium, media pembelajaran berbasis teknologi, dan kurangnya pelatihan guru dalam menggunakan alat bantu modern menjadi hambatan utama dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah di madrasah aliyah.¹⁴

Beberapa kajian dan penelitian menemukan problem pembelajaran SKI yang terkesan sangat konvensional. Budaya pembelajaran di madrasah masih terkesan konvensional dan

¹³ Khasanah, N. (2018). "Pengaruh Latar Belakang Siswa dalam Pembelajaran SKI". *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 12(1), 98-115

¹⁴ Nuryani, L. (2019). "Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran di Madrasah Aliyah". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 11(3), 89-101.

belum mengadopsi metode pembelajaran inovatif secara luas. Guru masih mengandalkan metode konvensional karena mengejar target capaian UN dan kurang memberi ruang kepada siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran.¹⁵ Padahal, pembentukan karakter Rahmatan lil Alamin membutuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, salah satunya penerapan PBL dalam pembelajaran. Menurut Arends keberhasilan PBL sangat bergantung pada kesiapan guru.¹⁶ Hasil penelitian Mubarok menyatakan bahwa masih banyak guru yang belum familiar dengan penerapan PBL, termasuk dalam pembelajaran SKI. Mereka kurang mendapatkan pelatihan yang memadai dalam merancang pembelajaran berbasis masalah terlebih yang terintegrasi penguatan karakter Rahmatan lil Alamin.¹⁷

Penguatan karakter Rahmatan lil Alamin tidak hanya bergantung pada sekolah, tetapi juga dukungan dari lingkungan sosial dan orang tua. Temuan penelitian Khairuddin menyatakan bahwa kurangnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi penghambat dalam pembentukan karakter siswa. Di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung, dukungan orang tua dalam mendorong penerapan nilai-nilai Rahmatan lil Alamin di luar sekolah masih memerlukan peningkatan, agar siswa tidak mengalami kesulitan dalam konsistensi penerapan nilai tersebut di luar lingkungan pendidikan formal.¹⁸

Di tengah upaya peningkatan kualitas layanan oleh lembaga dan para guru, masih terdapat berbagai aspek yang memerlukan perhatian khusus dan optimalisasi oleh semua pihak. Kedua madrasah terkemuka berstatus unggulan, tidak dapat melepaskan diri dari isu tentang kota Bandung. Meskipun Kota Bandung menunjukkan perkembangan positif dalam Indeks Kota Toleran (IKT), kondisi intoleransi di tingkat kota dan provinsi tetap menjadi perhatian serius yang melatarbelakangi urgensi penguatan karakter *rahmatan lil alamin* dalam pembelajaran SKI di madrasah. Pada IKT 2023 yang dirilis SETARA Institute pada 30 Januari 2024, Kota Bandung menduduki peringkat ke-16 dari 94 kota, naik 10 peringkat dari IKT 2022 yang sebelumnya berada di peringkat 26. Meskipun capaian ini menunjukkan kemajuan, posisi peringkat 16 dari 94 kota mengindikasikan bahwa Kota Bandung masih berada di zona yang memerlukan perhatian dan upaya serius dalam pemajuan toleransi. Peningkatan peringkat

¹⁵ Syarifuddin, A. (2022). *Metode Pembelajaran SKI yang Inovatif*. Bandung: Alfabeta

¹⁶ Arends, Richard. (2008). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education

¹⁷ Mubarok, A. (2021). "Kesiapan Guru dalam Mengimplementasikan Problem-Based Learning". *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 14(2), 45-60.

¹⁸ Khairuddin, M. (2018). Penerapan Karakter Rahmatan Lil Alamin di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), hlm. 210-225.

tersebut belum menjamin hilangnya praktik intoleransi di lapangan, mengingat masih terjadinya sejumlah insiden konkret di kota ini.¹⁹

Penggalian data sementara berdasarkan penilaian dan pengamatan para guru SKI menunjukkan bahwa tingkat partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran SKI sebanyak 10% sangat tinggi, 25% tinggi, 45% rendah dan 20% sangat rendah. Adapun dilihat dari sisi prestasi siswa di bidang SKI 4 (empat) tahun terakhir menunjukkan bahwa 10% berkategori Sangat Tinggi, 45% Tinggi, 30% Rendah, 5% Sangat Rendah. Penilaian guru SKI tentang pemahaman, penghayatan, dan sikap toleransi 15% Sangat Tinggi, 55% Tinggi, 25% Rendah, dan 5% Sangat Rendah; empati 25% Sangat Tinggi, 50% Tinggi, 20% Rendah, dan 5% Sangat Rendah; kasih sayang 25% Sangat Tinggi, 60% Tinggi, 10% Rendah, dan 5% Sangat Rendah; Kerjasama 15% Sangat Tinggi, 65% Tinggi, 15% Rendah, dan 5% Sangat Rendah. Keadaan demikian tentu memerlukan penanganan serius, khususnya dalam penciptaan proses pembelajaran SKI yang efektif dan efisien dalam penguatan karakter rahmatan lil alamin.

Untuk mengatasi masalah tersebut, pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*, PBL) dapat direkomendasikan sebagai solusi inovatif. PBL adalah pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pemecahan masalah nyata sebagai inti dari proses belajar. Melalui metode ini, siswa dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka untuk menyelesaikan masalah secara mandiri dan bekerja sama dalam kelompok untuk menemukan solusi.²⁰ PBL telah menunjukkan indikasi efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif siswa serta dalam membuat pembelajaran lebih relevan dan menarik.²¹

Dalam konteks SKI, PBL dapat diterapkan dengan memberikan masalah historis yang menantang siswa untuk mengkaji peristiwa-peristiwa sejarah Islam dan nilai-nilai Islam universal yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini tidak hanya dapat membantu siswa memahami fakta-fakta sejarah dengan lebih mendalam, tetapi juga memungkinkan mereka untuk menginternalisasi dan menerapkan nilai-nilai Rahmatan lil Alamin secara praktis. Penerapan nilai-nilai ini dalam konteks PBL diharapkan dapat memperkuat karakter siswa dan memotivasi mereka untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah utama yang mesti dijawab melalui penelitian ini adalah: “bagaimana pembelajaran SKI berbasis Masalah dapat diterapkan dan

¹⁹ SETARA Institute. (2024). *Indeks Kota Toleran (IKT) 2023*. Jakarta: SETARA Institute for Democracy and Peace. Dirilis 30 Januari 2024.

²⁰ Barrows, H. S. (1996). *Problem-Based Learning in Medicine and Beyond: A Brief Overview*. New Directions for Teaching and Learning, 1996(68), hlm. 3-12.

²¹ Arends, Richard. (2008). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Education. hlm.29

memberi dampak pada penguatan karakter rahmatan lil alamin? Secara rinci masalah pokok ini dapat diturunkan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan warga madrasah terhadap pembelajaran SKI berbasis masalah dalam penguatan karakter rahmatan lil alamin di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung?
2. Bagaimana rancangan pembelajaran SKI berbasis masalah dalam penguatan karakter rahmatan lil alamin di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung?
3. Bagaimana implementasi pembelajaran SKI berbasis masalah dalam penguatan karakter rahmatan lil alamin di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung ?
4. Bagaimana evaluasi pembelajaran SKI berbasis masalah dalam penguatan karakter rahmatan lil alamin di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung ?
5. Bagaimana dampak penerapan pembelajaran SKI berbasis masalah dalam penguatan karakter rahmatan lil alamin di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung?
6. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi pembelajaran SKI berbasis masalah dalam penguatan karakter Rahmatan lil Alamin di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi strategi dan model pembelajaran yang efektif dalam membangun karakter muslim yang baik dan kuat pada siswa melalui pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Adapun secara rinci tujuan penelitian ini dapat mendeskripsikan dan mengidentifikasi:

1. Pandangan warga madrasah terhadap pembelajaran SKI berbasis masalah dalam penguatan karakter rahmatan lil alamin di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung
2. Rancangan pembelajaran SKI berbasis masalah dalam penguatan karakter rahmatan lil alamin di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung.
3. Implementasi pembelajaran SKI berbasis masalah penguatan karakter rahmatan lil alamin di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung.
4. Evaluasi pembelajaran SKI berbasis masalah penguatan karakter rahmatan lil alamin di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung.
5. Dampak penerapan pembelajaran SKI berbasis masalah dalam penguatan karakter rahmatan lil alamin di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung.
6. Faktor pendukung dan penghambat implementasi pembelajaran SKI berbasis masalah penguatan karakter di MAN 1 dan MAN 2 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Pengembangan teori pembelajaran

Hasil penelitian ini dapat memperkaya teori pembelajaran berbasis masalah dengan menyajikan model yang dikembangkan dan diterapkan dalam konteks pendidikan Islam, serta memberikan kontribusi pada literatur teori pembelajaran SKI.

b. Penguatan teori pendidikan karakter

Penelitian ini diyakini dapat pula memperluas pemahaman tentang integrasi karakter Rahmatan lil Alamin dan dapat diperkuat melalui penerapan pembelajaran SKI berbasis masalah, serta memberikan dasar empiris untuk teori-teori karakter dalam pendidikan Islam .

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini memberi manfaat dalam penyediaan panduan praktis bagi guru dalam merancang dan mengimplementasikan model pembelajaran berbasis masalah yang efektif dalam mata pelajaran SKI, serta strategi untuk mengintegrasikan nilai-nilai Rahmatan lil Alamin.

b. Bagi Siswa

Siswa akan memperoleh manfaat dari pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan aplikatif, yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis mereka serta pemahaman dan penerapan nilai-nilai Rahmatan lil Alamin dalam kehidupan sehari-hari mereka.

c. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini dapat membantu madrasah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran SKI dengan pendekatan yang adaptif, inovatif, dan integratif yang memberikan solusi terhadap tantangan dalam penerapan metode berbasis masalah dan pengembangan penguatan pendidikan karakter .

E. Kerangka Berpikir

Konsep karakter Rahmatan lil Alamin, yang berarti "rahmat bagi seluruh alam," merupakan salah satu nilai dasar dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya kasih sayang, keadilan, dan toleransi, kolaborasi dan memelihara nilai kemanusiaan. Dalam konteks pendidikan Islam, penerapan karakter ini menjadi sangat penting, karena pendidikan bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Karakter Rahmatan lil Alamin berakar dari ajaran Al-Qur'an QS. Al-Anbiya: 107.

Tuntutan dan kebutuhan pembentukan karakter Rahmatan lil alamin dalam konteks pendidikan Islam melahirkan beberapa implikasi. Pertama, pendidikan Islam harus berfokus pada pembentukan karakter siswa. Dengan menanamkan nilai-nilai Rahmatan lil Alamin, siswa diharapkan dapat mengembangkan sikap kasih-sayang, keadilan, toleransi, cinta damai, dan kepedulian sosial. Abdullah Nasih Ulwan menjelaskan bahwa pendidikan yang baik harus mampu membentuk karakter yang mulia dan berakhlak.²² Kedua, kurikulum pendidikan Islam harus mengintegrasikan nilai-nilai Rahmatan lil Alamin ke dalam setiap mata pelajaran, termasuk Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar tentang sejarah, tetapi juga bagaimana nilai-nilai sejarah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.²³ Ketiga, pendekatan pembelajaran berbasis masalah (*Problem-Based Learning*) dapat digunakan untuk mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah-masalah sosial. Dengan pendekatan ini, siswa diajarkan untuk menerapkan karakter Rahmatan lil Alamin dalam konteks nyata, sehingga mereka dapat merasakan relevansinya.²⁴

Berdasarkan hasil kajian literatur, dapat dinyatakan bahwa SKI sebagai mata pelajaran diarahkan pada tujuan yang luhur dan mulia sebagai landasan karakter para siswa. SKI dalam kurikulum madrasah diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mengenal, memahami, menghayati sejarah umat dan budaya umat Islam sehingga menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui proses bimbingan, pembelajaran, pelatihan, pemanfaatan dan penggunaan pengetahuan serta pembiasaan. Secara mendasar peran SKI adalah terletak pada upaya membangun kemampuan menggali nilai, makna, aksioma, *ibrah*/hikmah, dalil, dan teori dari fakta dan peristiwa sejarah. Oleh karenanya pada tema-tema tertentu indikator keberhasilan belajar mesti sampai pada capaian ranah afektif. Oleh karenanya, pembelajaran SKI tidak hanya berupa *transfer of knowledge*, melainkan juga merupakan pendidikan nilai (*value education*).²⁵ Kondisi ideal ini sejalan dengan amanat yang telah ditetapkan dalam peraturan menteri agama nomor 000912 tahun 2013 yang dipaparkan di atas. Pada gilirannya, pengenalan, pemahaman, penghayatan siswa yang ditopang oleh penggalian nilai, makna, aksioma, *ibrah*, dalil dan teori berdasarkan fakta dan peristiwa sejarah dan budaya umat Islam akan terinternalisasi dalam setiap diri siswa. Dengan perkataan lain, hasil pembelajaran SKI

²² Ulwan, A. N. (2004). *Tarbiyatul Aulad fil Islam* (Pendidikan Anak dalam Islam), Beirut: Darul Fikr. Hlm. 29.

²³ Hidayat, S. (2017). Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum SKI. *Jurnal Sejarah dan Budaya Islam*, 1(2), hlm. 88-101.

²⁴ Suprayogi, M. (2015). Problem-Based Learning dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), hlm. 22-35.

²⁵ Abdul Haris Hasmar, 'Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah', *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 10.1 (2020), hlm. 15-33 <<https://doi.org/10.22373/jm.v10i1.6789>>.

yang efektif akan mengantarkan para siswa menjadikannya sebagai sumber pandangan hidup (*way of life*).

Untuk menemukan solusi atas permasalahan pembelajaran SKI konvensional selama ini sekaligus meningkatkan tingkat keberhasilan dan kebermaknaan pembelajaran SKI dalam penguatan karakter rahmatan lil alamin banyak disarankan penelitian untuk menyusun dan melaksanakan desain pembelajaran SKI berbasis masalah. Hasil kajian literature maupun kajian lapangan pada umumnya mengarah pada tuntutan pengembangan desain pembelajaran SKI yang adaptif, kreatif, inovatif dan integratif. Rekomendasi tersebut sangat beralasan dan relevan karena selaras dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan sains yang telah mengantar dunia pada era industri 4.0 dan era society 5.0.

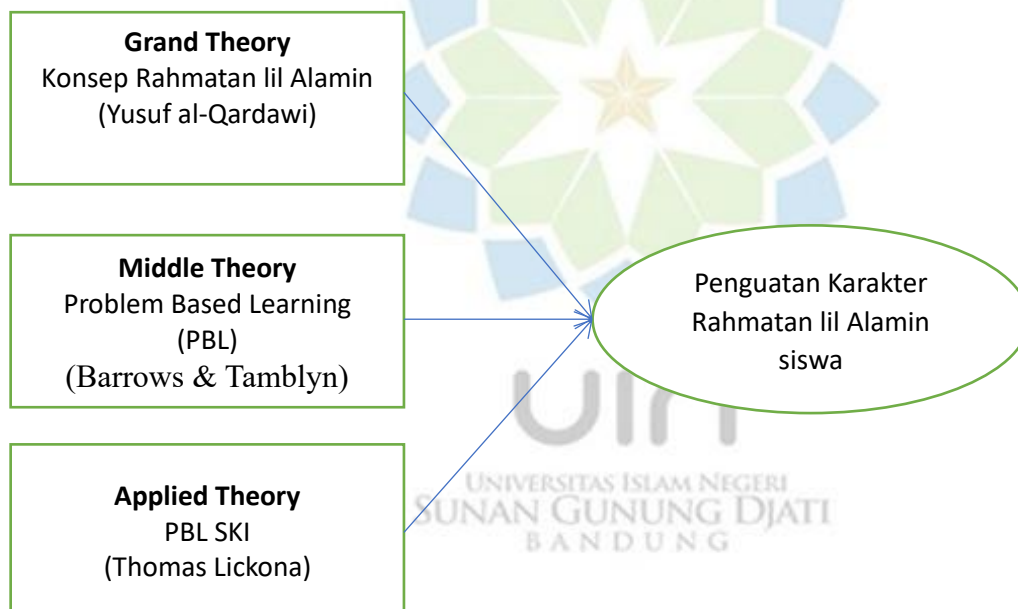
PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang direkomendasikan untuk diterapkan dalam pembelajaran SKI dengan harapan tujuan pembelajaran sustansial dapat dicapai secara efektif. Barrows dan Tamblyn menyatakan bahwa PBL adalah suatu metode pembelajaran yang menghadapkan para siswa pada masalah nyata yang memerlukan pemecahan. Dalam proses ini, para siswa berkolaborasi dalam kelompok untuk menganalisis masalah, merumuskan pertanyaan, dan mencari solusi. Barrows dan Tamblyn menyatakan bahwa PBL membantu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan bekerja sama di antara siswa.²⁶ Prince dan Felder mengemukakan bahwa PBL memiliki beberapa manfaat bagi siswa, antara lain: 1) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, 2) Mendorong pembelajaran aktif dan partisipatif, 3) Meningkatkan keterampilan kerja sama dan komunikasi, 4) Mempersiapkan siswa untuk menghadapi masalah di dunia nyata.²⁷

Uraian di atas memberi penguatan keyakinan bahwa integrasi nilai-nilai karakter rahmatan lil alamin sebagai bagian atau ruh materi pembelajaran SKI yang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan PBL dapat mengantarkan para siswa untuk dapat mengetahui, memahami, menghayati, dan mengamalkan karakter rahmatan lil alamin. Dalam pengertian lain dapat dinyatakan bahwa pembelajaran SKI dengan menggunakan pendekatan *Problem Base Learning* (PBL) dapat memberikan pengetahuan, pemahaman, pengalaman serta penghayatan para siswa tentang karakter rahmatan lil alamin. Melalui kajian dan pembahasan tentang problem yang disajikan dalam proses pembelajaran, para siswa dapat memperoleh

²⁶ Barrows, H. S., & Tamblyn, R. M. (1980). *Problem-Based Learning: An Approach to Medical Education*. New York: Springer. hlm. 1-2

²⁷ Prince, M., & Felder, R. M. (2006). Inductive and Deductive Teaching Strategies. *Chemical Engineering Education*, 40(1), 16-22. hlm. 16-18.

berbagai informasi, pengalaman, dan refleksi tentang karakter rahmatan lil alamin. Kerangka konseptual tersebut menggambarkan bahwa penelitian ini menempatkan konsep Rahmatan lil Alamin sebagai *grand theory*, *Problem Based Learning (PBL)* sebagai *middle theory* dan pembelajaran SKI berbasis masalah sebagai *applied theory*. Konsep Rahmatan lil Alamin merupakan nilai universal ajaran Islam yang di antaranya mengandung berupa kasih sayang, keadilan, toleransi, cinta damai dan kepedulian sosial. Adapun *Problem Based Learning (PBL)* sebagai *middle theory* adalah model pembelajaran yang menekankan pada proses pemecahan masalah nyata secara mandiri. Adapun pembelajaran SKI berbasis masalah dalam penguatan karakter Rahmatan lil Alamin merupakan penerapan kongkrit di dalam kelas. Hubungan antara *grand theory* : konsep Rahmatan lil Alamin dalam pandangan Yusuf al-Qardawi, *middle theory*: PBL Barrows & Tamblyn, dan *applied theory*: implementasi pembangunan karakter dalam pandangan Thomas Lickona dapat digambarkan dalam sketsa di bawah ini.



Gambar 1.1 Grand Theory, Middle Theory, dan Applied Theory

1. Grand Theory: Konsep Rahmatan lil Alamin (Yusuf al-Qaradawi)

Definisi Konseptual: Islam sebagai rahmat yang universal bagi seluruh alam semesta, mencakup dimensi teologis, etis, sosial, dan lingkungan.

Prinsip-prinsip Utama: *al-'Adl* (keadilan): Penegakan hak dan kewajiban secara proporsional; *al-Musawah* (persamaan): Kesetaraan harkat dan martabat manusia tanpa memandang suku, ras, agama; *al-Rahmah* (kasih sayang): Belas kasih dan empati terhadap sesama makhluk; *al-Hurriyah* (kebebasan): Kebebasan berekspresi, berpendapat, dan

berkeyakinan dalam koridor syariat; *al-Tasamuh* (toleransi): Sikap menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara damai.

Fungsi: Menyediakan landasan filosofis dan tujuan akhir (ultimate goals) dari proses pembelajaran.

2. **Middle Theory:** Model Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning - Barrows & Arends)

Definisi Konseptual: Pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai konteks bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis, memecahkan masalah, dan memperoleh pengetahuan serta konsep esensial dari materi pelajaran.

Sintaks (Tahapan):

1. Orientasi peserta didik pada masalah: Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi, dan menyajikan masalah.
2. Mengorganisasi peserta didik untuk belajar: Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah.
3. Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok: Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi, melaksanakan eksperimen, mencapai pemahaman, dan membuat hipotesis.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya: Guru membantu peserta didik merencanakan dan menyiapkan laporan, karya, atau model, serta membantu mereka berbagi tugas dengan teman.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah: Guru membantu peserta didik melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses-proses yang mereka gunakan.

Fungsi : Menyediakan kerangka metodologis (pedagogical framework) tentang bagaimana pembelajaran akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan Grand Theory.

3. **Applied Theory:** Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Berbasis Masalah

Definisi Operasional: Implementasi Model PBL dalam konteks mata pelajaran SKI, dengan masalah-masalah yang diangkat relevan dengan sejarah Islam dan isu-isu kontemporer, untuk memicu pemikiran HOTS dan penguatan karakter.

Karakteristik Pembelajaran: Fokus pada masalah kontekstual: Studi kasus dari sejarah Islam atau isu-isu kontemporer yang relevan dengan nilai-nilai Rahmatan lil Alamin (misalnya, konflik antarumat beragama, ketidakadilan sosial, pentingnya kebebasan berpendapat dalam sejarah Islam); Keterlibatan aktif peserta didik: Diskusi kelompok, debat, proyek kolaboratif, riset mini; Penggunaan sumber belajar beragam: Kitab-kitab

sejarah, jurnal ilmiah, media massa, wawancara tokoh; Fasilitasi guru: Sebagai pembimbing dan motivator, bukan penyampai informasi tunggal.

Ketiga konsep tersebut membentuk satu kesatuan kerangka berpikir yang bersifat dialektis, sehingga masing-masing level teori saling menopang, memperkuat, dan mengoperasionalkan satu sama lain secara hierarkis namun dinamis.

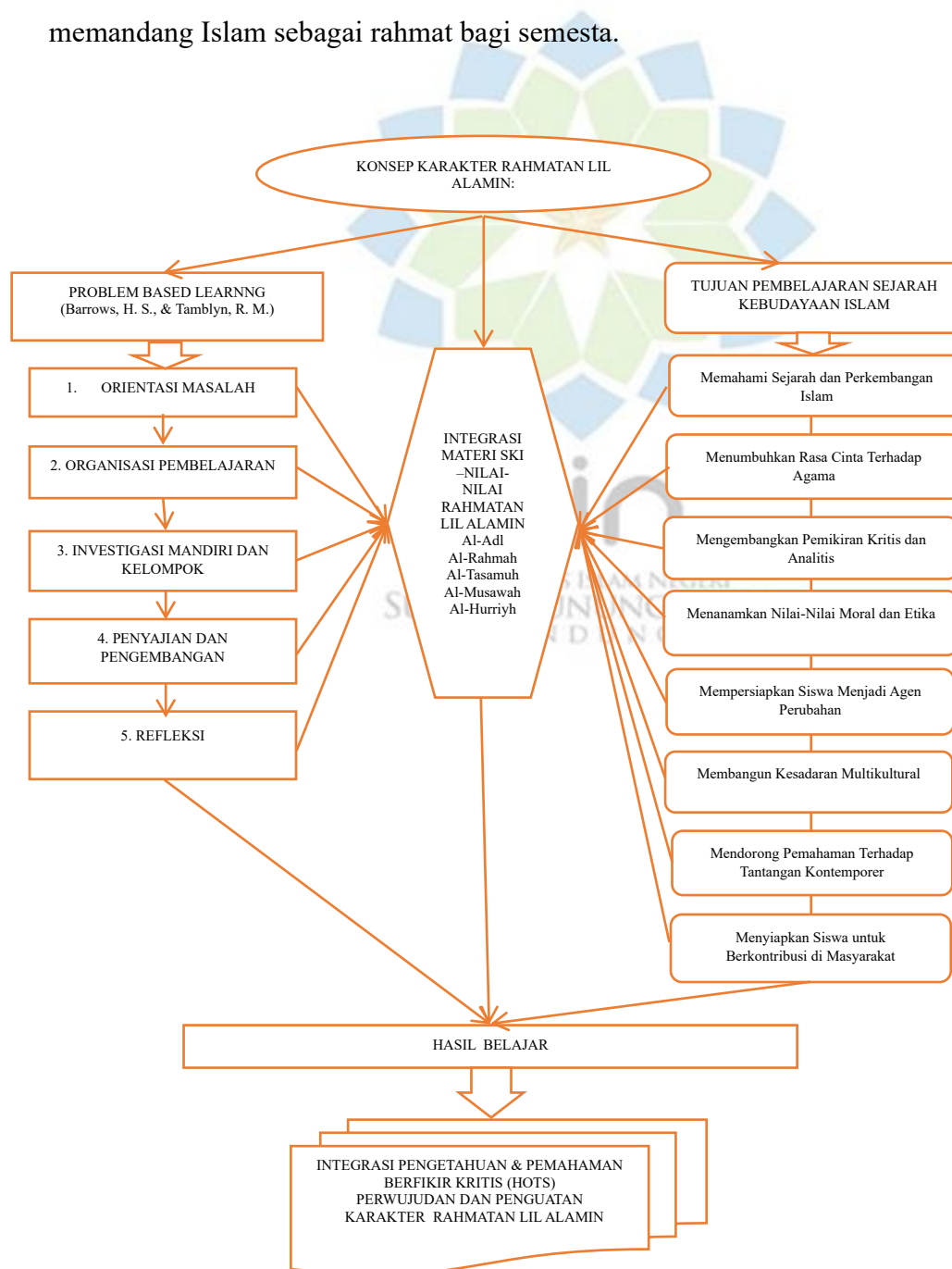
Konsep Rahmatan lil Alamin sebagaimana dirumuskan oleh Yusuf al-Qaradawi berfungsi sebagai *grand theory* yang menyediakan fondasi filosofis sekaligus tujuan akhir dari seluruh proses pembelajaran. Prinsip-prinsip utamanya — keadilan, persamaan, kasih sayang, kebebasan, dan toleransi — bukan sekadar nilai normatif yang bersifat abstrak, melainkan menjadi ruh yang harus dihidupkan dalam praktik pendidikan nyata. Tanpa landasan ini, pembelajaran hanya akan menjadi transfer pengetahuan yang kering dari nilai.

Sedangkan PBL hadir sebagai *middle theory* yang menjembatani antara idealisme Rahmatan lil Alamin dengan realitas kelas. Model yang dikembangkan Barrows dan Arends ini menyediakan kerangka metodologis yang konkret melalui lima tahapan sintaksnya — dari orientasi masalah hingga evaluasi dan refleksi. Setiap tahapan PBL secara inheren mengandung potensi untuk menghidupkan prinsip-prinsip Rahmatan lil Alamin. Proses diskusi kelompok melatih *al-musawah*, penyelidikan bersama menumbuhkan *al-rahmah*, sementara penyajian argumen dan pemecahan masalah mengasah *al-hurriyah* dan *al-'adl*. Dengan demikian, PBL bukan hanya metode mengajar, melainkan wahana transformasi karakter yang terstruktur.

Adapun Pembelajaran SKI Berbasis Masalah berposisi sebagai *applied theory*, yakni arena konkret yang menempatkan *grand theory* dan *middle theory* bertemu dan diuji. Materi SKI yang kaya dengan preseden historis, mulai dari dinamika toleransi antarumat beragama di era kekhalifahan hingga isu-isu keadilan sosial dalam lintasan sejarah Islam, menyediakan bahan baku masalah kontekstual yang autentik. Melalui studi kasus historis yang diproses dengan sintaks PBL, peserta didik tidak sekadar memahami sejarah, tetapi secara aktif mengkonstruksi pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai Rahmatan lil Alamin pernah dipraktikkan, diuji, bahkan dikhianati sepanjang sejarah, lalu menghubungkannya dengan tantangan kontemporer.

Ketiga konsep ini saling menghidupkan satu sama lain dalam sebuah ekosistem pedagogis yang utuh. Hubungan dialektis ketiganya dapat dipahami sebagai berikut: Rahmatan lil Alamin memberi *arah dan makna*, PBL memberi *struktur dan metode*, sementara pembelajaran SKI memberi *konteks dan medium*. Tanpa kesadaran akan keterkaitan ini, praktik pembelajaran sejarah Islam berisiko terjebak dalam fragmentasi

sehingga nilai, metode, dan materi berjalan di jalurnya masing-masing tanpa saling menyapa. Ketiganya tidak berdiri sendiri — Rahmatan lil Alamin tanpa metode yang tepat hanya akan menjadi retorika, PBL tanpa landasan nilai akan kehilangan orientasi moral, dan SKI tanpa keduanya hanya akan menjadi hafalan fakta sejarah yang tidak bermakna. *Keterpaduan ini bukan sekadar strategi teknis, melainkan sebuah komitmen filosofis bahwa pendidikan Islam sejati harus menyentuh akal, hati, dan tindakan secara bersamaan. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya diajak memahami peristiwa masa lalu, tetapi dilatih merefleksikannya sebagai cermin untuk membangun peradaban yang lebih adil dan penuh kasih.* Justru dalam keterpaduan ketiganya lahir sebuah model pembelajaran yang holistik: mendidik peserta didik menjadi pemikir kritis sekaligus pribadi berkarakter yang memandang Islam sebagai rahmat bagi semesta.



Gambar 1.2 Kerangka Berpikir

